

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran Dan Jumlah Penduduk Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Aceh Bagian Timur

Safuridar¹, Natasya Ika Putri²

Fakultas Ekonomi Universitas Samudra

¹email: safuridar@unsam.ac.id

²email: natasyaikptr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk terhadap kemiskinan di Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk, serta data mengenai tingkat kemiskinan pada periode 2008-2017. Metode analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, uji t, uji f dan analisis koefisien determinasi. Dari hasil penelitian dapat dijelaskan secara parsial pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 0,097 dan Kota Langsa sebesar 0,574 maka tidak signifikan karena nilai probabilitas di atas 5%. Di Kabupaten Aceh Timur indeks pembangunan manusia berpengaruh signifikan dengan nilai probabilitas 0,033 yaitu di bawah 5%. Nilai probabilitas pengangguran di Kabupaten Aceh Tamiang 0,528 dan Kabupaten Aceh Timur 0,452 maka tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, sedangkan di Kota Langsa sebesar 0,028 maka pengangguran berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan. Pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di seluruh Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur adalah signifikan dengan masing-masing nilai probabilitas yaitu Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 0,000, Kota Langsa sebesar 0,000 dan Kabupaten Aceh Timur 0,000. Koefisien determinasi variable indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk mampu menjelaskan kemiskinan di Aceh Bagian Timur yaitu, Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 92.92%, Kota Langsa 97.93% dan Kabupaten Aceh Timur 96.50%.

Kata Kunci: *Indek Pembangunan Manusia (IPM), Pengangguran, Jumlah Penduduk, Kemiskinan*

1. PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, antara lain tingkat pendapatan masyarakat, pengangguran, kesehatan, pendidikan, akses terhadap barang dan jasa, lokasi, geografis, gender, dan lokasi lingkungan. Kemiskinan terjadi karena kemampuan masyarakat pelaku ekonomi tidak sama, sehingga terdapat masyarakat yang tidak dapat ikut serut dalam proses pembangunan atau menikmati hasil-hasil pembangunan. Banyak dampak negatif yang disebabkan oleh kemiskinan, selain timbulnya banyak masalah-masalah sosial, kemiskinan juga dapat mempengaruhi

pembangunan ekonomi suatu negara. Kemiskinan yang tinggi akan menyebabkan biaya yang harus dikeluarkan untuk melakukan pembangunan ekonomi menjadi lebih besar, sehingga secara tidak langsung akan menghambat pembangunan ekonomi.

Kemiskinan merupakan masalah yang bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komperhensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (Sukmaraga, 2011).

Indonesia memiliki 34 Provinsi, salah satunya Provinsi Aceh. Di Provinsi Aceh juga memiliki permasalahan mengenai kemiskinan. Menurut data BPS perkembangan tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh pada bulan Maret 2017 Jumlah penduduk miskin di Aceh mencapai 872,61 ribu orang (16,89 persen). Jika dibandingkan dengan persentase penduduk miskin pada bulan September 2016, maka selama periode tersebut terjadi peningkatan jumlah penduduk miskin mencapai 31 ribu orang. Sementara apabila dibandingkan dengan Maret tahun sebelumnya peningkatan jumlah penduduk miskin yaitu sebanyak 24 ribu orang. Pada tahun 2012-2017 jumlah penduduk miskin di Aceh sebesar 909,04 ribu orang atau 19,46 persen dan menurun menjadi 872,61 ribu orang atau 16,89 persen. (BPS Aceh, 2018).

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan indikator yang menjelaskan bagaimana penduduk dapat mengakses hasil pembangunan dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan sebagainya. Dimana IPM tersebut terbentuk oleh 3 (tiga) dimensi dasar, yaitu umur panjang dan hidup sehat, pengetahuan dan standar hidup layak (BPS, 2018). Pada tahun 2012-2017 persentase Indeks Pembangunan Manusia di Aceh bagian timur ini mengalami peningkatan terus menerus, yaitu di Kabupaten Aceh Tamiang rata-rata sebesar 66,54, Kota Langsa rata-rata sebesar 74,33 dan Kabupaten Aceh Timur rata-rata sebesar 64,34 (BPS, 2018).

Faktor lain yang juga berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan adalah pengangguran. Salah satu unsur yang menentukan kemakmuran suatu masyarakat adalah tingkat pendapatan. Besarnya tingkat pengangguran merupakan cerminan kurang berhasilnya pembangunan di suatu daerah. Berdasarkan data dari BPS tingkat pengangguran terbuka di 3 wilayah ini mengalami fluktuasi di tiap tahunnya. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2013 dengan rata-rata persentase mencapai 11,21 persen. Dari tahun 2016 sampai tahun 2017 terjadi penurunan yang signifikan di Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Aceh Timur dengan rata-rata penurunan mencapai 7,36 persen, sedangkan Kota Langsa hanya turun sebesar 1,13 persen.

Jumlah penduduk dalam pembangunan ekonomi suatu daerah merupakan permasalahan mendasar. Karena pertumbuhan penduduk yang

tidak terkendali dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembangunan ekonomi yaitu kesejahteraan rakyat serta menekan angka kemiskinan. Berdasarkan data dari BPS jumlah penduduk di Aceh Bagian Timur ini mengalami peningkatan setiap tahunnya secara terus menerus. Kabupaten Aceh Timur memiliki jumlah penduduk terbanyak diantara kedua wilayah lain, hal ini terlihat seimbang dengan luas wilayahnya yang paling luas diantara kabupaten/kota lain di Aceh Bagian Timur.

2. KAJIAN KEPUSTAKAAN

Kemiskinan

Secara umum, kemiskinan adalah ketidakmampuan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dasar standar atas setiap aspek kehidupan. Kemiskinan di identifikasikan sebagai pola hidup yang rendah, maksudnya yaitu keadaan yang dimana kehidupan penduduk ditandai oleh serba kekurangan akan kebutuhan pokoknya.

Badan Perencana Pembangunan Nasional (2004) menjelaskan kemiskinan adalah situasi serba kekurangan yang terjadi bukan karena dikehendaki oleh si miskin, melainkan tidak dapat dihindari dengan kekuatan yang ada padanya. Sedangkan menurut Mubyarto (2004) bahwa kemiskinan digambarkan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok atau kebutuhan hidup minimum yaitu sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan.

Menurut BPS (2018) mengartikan bahwa penduduk miskin sebagai penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan di bawah garis kemiskinan. Garis Kemiskinan Makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disertakan dengan 2.100 kalori kalori perkapita perhari. Paket komoditi kebutuhan dasar makanan yang diwakili oleh 52 jenis komoditi (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, dan lain-lain).

Menurut Todaro (2006), kemiskinan yang terjadi di negara-negara berkembang akibat dari interaksi antara 6 karakteristik berikut :

1. Tingkat pendapatan nasional negara-negara berkembang terbilang rendah, dan laju pertumbuhan ekonominya tergolong lambat.
2. Pendapatan perkapita negara-negara berkembang juga masih rendah dan pertumbuhannya sangat lambat, bahkan ada beberapa yang mengalami stagnasi.
3. Distribusi pendapatan sangat timpang atau sangat tidak merata.
4. Mayoritas penduduk di negara-negara berkembang harus hidup di bawah tekanan kemiskinan absolut.
5. Fasilitas dan pelayanan kesehatan buruk dan sangat terbatas, kekurangan gizi dan banyaknya wabah penyakit sehingga tingkat kematian bayi di negara-negara berkembang sepuluh kali lebih tinggi dibandingkan dengan yang ada di negara maju.
6. Fasilitas pendidikan di kebanyakan negara-negara berkembang maupun isi kurikulumnya relatif masih kurang relevan maupun kurang memadai.

Indeks Pembangunan Manusia

Indeks pembangunan manusia merupakan indikator strategis yang banyak digunakan untuk melihat upaya dan kinerja program pembangunan secara menyeluruh di suatu wilayah. Dalam hal ini IPM dianggap sebagai gambaran dari hasil program pembangunan yang telah dilakukan beberapa tahun sebelumnya. Demikian juga kemajuan program pembangunan dalam suatu periode dapat diukur dan ditunjukkan oleh besaran IPM pada awal dan akhir periode tersebut.

Feriyanto (2014) mengatakan indeks pembangunan manusia merupakan ukuran capaian pembangunan manusia berbasis sejumlah komponen dasar kualitas hidup. Selanjutnya menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan dari angka harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara seluruh dunia. IPM digunakan untuk mengklasifikasikan apakah sebuah negara adalah negara maju, negara berkembang atau

negara terbelakang dan juga untuk mengukur pengaruh dari kebijaksanaan ekonomi terhadap kualitas hidup.

Indeks pembangunan manusia merupakan indeks komposit yang digunakan untuk mengukur pencapaian rata-rata suatu negara dalam tiga hal mendasar pembangunan manusia, yaitu: lama hidup, yang diukur dengan angka harapan hidup ketika lahir dan angka kematian bayi (*infant mortality rate*), pendidikan yang diukur berdasarkan rata-rata lama sekolah dan angka melek huruf penduduk usia 15 tahun ke atas dan standar hidup yang diukur dengan pengeluaran per kapita yang telah disesuaikan menjadi paritas daya beli. Nilai indeks ini berkisar anatara 0-100.

Davies dan Quinlivan (2006) berpendapat bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) adalah pengukuran perbandingan harapan hidup, melek huruf, pendidikan dan standar hidup untuk semua negara di seluruh dunia. IPM mengukur pencapaian rata-rata sebuah negara dalam 3 dimensi dasar pembangunan manusia yaitu :

1. Hidup yang sehat dan panjang umur yang diukur dengan harapan hidup saat kelahiran.
2. Pengetahuan yang diukur dengan angka tingkat baca tulis pada orang dewasa dan kombinasi pendidikan dasar, menengah atau *gross enrollment ratio*.
3. Standar kehidupan yang layak diukur dengan GDP per kapita produk domestik bruto dalam paritas kekuatan beli.

IPM menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas manusia, yaitu :

1. IPM menjelaskan tentang bagaimana manusia mempunyai kesempatan untuk mengakses hasil dari proses pembangunan, sebagai bagian dari haknya seperti dalam memperoleh pendapatan, kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan.
2. IPM digunakan sebagai salah satu ukuran kinerja daerah, khususnya dalam

hal evaluasi terhadap pembangunan kualitas hidup masyarakat/penduduk.

3. Meskipun dapat menjadi indikator penting untuk mengukur keberhasilan dalam pembangunan kualitas hidup manusia, tetapi IPM belum tentu mencerminkan kondisi sesungguhnya namun untuk saat ini merupakan satu-satunya indikator yang dapat digunakan untuk mengukur pembangunan kualitas hidup manusia

Pengangguran

Pengangguran merupakan masalah makro ekonomi yang mempengaruhi kelangsungan hidup manusia secara langsung. Bagi kebanyakan orang kehilangan suatu pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Jadi tidak mengejutkan apabila pengangguran menjadi topik yang sering diperbincangkan dalam perdebatan politik oleh para politisi yang seringkali mengkaji bahwa kebijakan yang mereka tawarkan akan membantu terciptanya lapangan pekerjaan (Mankiw, 2007).

Faktor - faktor penyebab pengangguran diantaranya adalah sebagai berikut (Sukirno, 2006) :

1. Keterbatasan jumlah lapangan kerja, sehingga tidak mampu menampung seluruh pencari kerja.
2. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki pencari kerja, sehingga pencari kerja tidak mampu mengisi lowongan kerja karena tidak memenuhi persyaratan kemampuan dan ketrampilan.
3. Keterbatasan informasi, yaitu tidak memiliki informasi dunia usaha mana yang memerlukan tenaga kerja serta persyaratan apa yang diperlukan.
4. Tidak meratanya lapangan kerja, yaitu di daerah perkotaan banyak tersedia lapangan kerja sedangkan dipedesaan sangat terbatas.
5. Kebijakan pemerintah yang tidak tepat, yaitu pemerintah tidak mampu mendorong perluasan dan pertumbuhan sektor modern.
6. Rendahnya upaya pemerintah untuk melakukan pelatihan kerja guna meningkatkan skill pencari kerja.

Sukirno (2006) mengatakan bahwa pengangguran biasanya dibedakan atas 3 jenis

berdasarkan keadaan yang menyebabkannya, antara lain :

1. Pengangguran friksional, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh tindakan seseorang pekerja untuk meninggalkan kerjanya dan mencari kerja yang lebih baik atau sesuai dengan keinginannya.
2. Pengangguran struktural, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh adanya perubahan struktur dalam perekonomian.
3. Pengangguran konjungtur, yaitu pengangguran yang disebabkan oleh kelebihan pengangguran alamiah dan berlaku sebagai akibat pengurangan dalam permintaan agregat.

Sedangkan menurut Edwards (2006), bentuk-bentuk pengangguran adalah sebagai berikut :

1. Pengangguran terbuka (*open unemployment*), adalah mereka yang mampu dan seringkali sangat ingin bekerja tetapi tidak tersedia pekerjaan yang cocok untuk mereka.
2. Setengah pengangguran (*under unemployment*), adalah mereka yang secara nominal bekerja penuh namun produktivitasnya rendah sehingga pengurangan dalam jam kerjanya tidak mempunyai arti atas produksi secara keseluruhan.
3. Tenaga kerja yang lemah (*impaired*), adalah mereka yang mungkin bekerja penuh tetapi intensitasnya lemah karena kurang gizi atau penyakitan.
4. Tenaga kerja yang tidak produktif, adalah mereka yang mampu bekerja

Menurut Tambunan (2015), pengangguran dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan dengan berbagai cara, antara lain :

1. Jika rumah tangga memiliki batasan likuiditas yang berarti bahwa konsumsi saat ini sangat dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka bencana pengangguran akan secara langsung mempengaruhi *income poverty rate* dengan *consumption poverty rate*.
2. Jika rumah tangga tidak menghadapi batasan likuiditas yang berarti bahwa

konsumsi saat ini tidak terlalu dipengaruhi oleh pendapatan saat ini, maka peningkatan pengangguran akan menyebabkan peningkatan kemiskinan dalam jangka panjang, tetapi tidak terlalu berpengaruh dalam jangka pendek.

Jumlah Penduduk

Pada umumnya perkembangan penduduk di negara sedang berkembang sangat tinggi dan besar jumlahnya. Penduduk sebagai pemacu pembangunan karena populasi yang lebih besar sebenarnya adalah pasar potensial yang menjadi sumber permintaan akan berbagai macam barang dan jasa yang kemudian akan menggerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi sehingga menciptakan skala ekonomi dalam produksi yang akan bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor dominan yang mempengaruhi kemiskinan dari hasil menguntungkan semua pihak, menurunkan biaya produksi dan menciptakan sumber pasokan atau penawaran tenaga kerja murah dalam jumlah yang memadai sehingga pada gilirannya akan merangsang output atau produksi agregat yang lebih tinggi lagi. Dan pada akhirnya diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, yang berarti tingkat kemiskinan akan turun (Todaro dan Smith, 2006)

BPS (2013) menjabarkan “penduduk adalah semua orang yang berdomisili di wilayah geografis Republik Indonesia selama 6 bulan atau lebih dan atau mereka yang berdomisili kurang dari 6 bulan tetapi bertujuan untuk menetap”.

Menurut Maltus (dalam Arsyad, 2010) kecenderungan umum penduduk suatu negara untuk tumbuh menurut deret ukur yaitu dua-kali lipat setiap 30-40 tahun. Sementara itu pada saat yang sama, karena hasil yang menurun dari faktor produksi tanah, persediaan pangan hanya tumbuh menurut deret hitung. Oleh karena pertumbuhan persediaan pangan tidak bisa mengimbangi pertumbuhan penduduk yang sangat cepat dan tinggi, maka pendapatan perkapita (dalam masyarakat tani didefinisikan sebagai produksi pangan perkapita) akan cenderung turun menjadi sangat rendah, yang menyebabkan jumlah

penduduk tidak pernah stabil, atau hanya sedikit diatas tingkat subsiten.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dibatasi hanya mencakup variabel indeks pembangunan manusia, Pengangguran dan jumlah penduduk serta tingkat kemiskinan. Penelitian dilakukan di dengan data runtun waktu (*time series*) dari tahun 2008-2017.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tamiang, Badan Pusat Statistik Kota Langsa dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Timur. Jenis data dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata-kata yang mengandung makna dan data kualitatif pada penelitian ini berupa kutipan dari buku-buku, jurnal penelitian dan berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (datadokumenter) baik dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan yang tersedia di obyek penelitian.

Metode pengumpulan data, yaitu: menggunakan; penelitian kepustakaan merupakan cara untuk memperoleh data dengan membaca buku-buku, jurnal dan artikel yang berhubungan dengan variabel penelitian; dan penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu merupakan cara untuk mendapatkan data dengan cara memberikan pertanyaan kepada sampel yang telah dipilih. Adapun penelitian lapangan ini dilakukan dengan cara dengan menelaah dokumen yang disajikan oleh BPS.

Metode analisis data yang digunakan untuk mengetahui pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, pengangguran dan jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan menggunakan model ekonometrika dengan Analisis regresi linear berganda dapat dirumuskan sebagai berikut (Sunnyoto, 2010).

Variabel independen dalam penelitian ini adalah indek pembangunan manusia (X_1), pengangguran (X_2), dan jumlah penduduk (X_3), sedangkan variabel

dependen adalah tingkat kemiskinan (Y). Proses analisis data menggunakan program statistik Eviews 10,0.

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Analisis Statistik

Variabel	B	T	Sig. t
Konstanta	34.07750	2.633544	0.0389
IPM	0.308959	1.960178	0.0977
Pengangguran	-0.071818	-0.668734	0.5285
Jumlah Penduduk	-0.140690	-7.332131	0.0003
R Square =	0.929232		
F =	26.26141		
Sig. F =	0.000754		

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 1 maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 34,077 + 0,308X_1 - 0,071X_2 - 0,140X_3$$

Tabel 1 juga menunjukkan hasil uji parsial (uji t) dimana variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif tidak signifikan (nilai Prob = 0,0977 > 0,05) terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel pengangguran berpengaruh negatif tidak signifikan (nilai Prob = 0,5285 > α toleransi = 0,05) terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan (nilai Prob = 0,0003 < α toleransi = 0,05) terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat kepercayaan 95%.

Secara simultan, variabel indeks pembangunan manusia, pengangguran dan

HASIL PENELITIAN

Hasil Analisis Statistik Kabupaten Aceh Tamiang

Adapun hasil analisis statistik Kabupaten Aceh Tamiang, dapat dilihat pada tabel I berikut ini :

jumlah penduduk berpengaruh signifikan (nilai Prob = 0,000754 < α toleransi = 0,05) terhadap tingkat kemiskinan dengan tingkat kepercayaan 95%.

Nilai koefisien determinasi menunjukkan = 0,929232, memberikan makna secara bersama variabel indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk mampu memberikan penjelasan variasi tingkat kemiskinan sebesar 92,92%. sedangkan sisanya sebesar 7,08% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan pada model estimasi yang diteliti.

Hasil Analisis Statistik

Hasil analisis statistik mengenai hasil analisis regresi di Kota Langsa, dirangkum dalam Tabel 2 berikut ini :

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik

Variabel	B	T	Sig. t
Konstanta	48.63878	5.109690	0.0022
IPM	0.093884	0.593387	0.5746
Pengangguran	-0.231054	-2.863475	0.0287
Jumlah Penduduk	-0.252289	-10.09302	0.0001
R Square =	0.979376		
F =	94.97614		
Sig. F =	0.000019		

Sumber: Data diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil persamaan regresi linear berganda sebagai

$$\text{berikut: } Y = 48,638 + 0,093X_1 - 0,231X_2 - 0,252X_3$$

Tabel 2 juga menunjukkan hasil uji parsial (uji t) dimana variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan tidak signifikan (nilai Prob = 0,5746 > dari 0,05) terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan (nilai Prob = 0,0287 < α toleransi = 0,05) terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan (nilai Prob = 0,0001 < α toleransi = 0,05) terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat kepercayaan 95%.

Secara simultan variabel indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan (nilai Prob = 0,000019 < α toleransi = 0,05) terhadap tingkat kemiskinan dengan tingkat kepercayaan 95%.

Nilai koefisien determinasi menunjukkan = 0,979376, memberikan makna secara bersama variabel indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk mampu memberikan penjelasan variasi tingkat kemiskinan sebesar 97,94%. sedangkan sisanya sebesar 2,06% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan pada model estimasi yang diteliti.

Hasil Analisis Statistik Kabupaten Aceh Timur

Hasil analisis statistik mengenai hasil analisis regresi di Kabupaten Aceh Timur, dirangkum dalam Tabel 3.

Hasil analisis statistik mengenai hasil analisis regresi di Kabupaten Aceh Timur, diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = 48,638 + 0,093X_1 - 0,23X_2 - 0,252X_3$$

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik

Variabel	B	T	Sig. t
Konstanta	34.71724	4.401230	0.0046
IPM	0.243325	2.757575	0.0330
Pengangguran	0.070276	0.802480	0.4529
Jumlah Penduduk	-0.088043	-9.042576	0.0001
R Square =	0.965082		
F =	55.27660		
Sig. F =	0.000092		

Sumber: Data diolah, 2019

Tabel 3 juga menunjukkan hasil uji parsial (uji t) dimana variabel indeks pembangunan manusia berpengaruh positif dan signifikan (nilai Prob = 0,0330 < dari 0,05) terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat kepercayaan 95%. Variabel pengangguran berpengaruh positif dan tidak signifikan (nilai Prob = 0,4529 > dari 0,05) terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat kepercayaan 95%.

Variabel jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan (nilai Prob = 0,0001 < dari 0,05) terhadap tingkat kemiskinan pada tingkat kepercayaan 95%.

Secara simultan variabel indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan (nilai Prob = 0,000092 < α toleransi = 0,05) terhadap

tingkat kemiskinan dengan tingkat kepercayaan 95%.

Nilai koefisien determinasi menunjukkan = 0,965082, memberikan makna secara bersama variabel indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk mampu memberikan penjelasan variasi tingkat kemiskinan sebesar 96,51%. sedangkan sisanya sebesar 3,49% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan pada model estimasi yang diteliti.

PEMBAHASAN

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh Bagian Timur

Dari hasil analisis melalui regresi linear berganda yang dilakukan diperoleh nilai koefisien IPM di Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 0,308 dan bertanda positif, yang menyatakan bahwa bentuk hubungan antara ipm dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Tamiang adalah positif. Hal tersebut berarti jika kenaikan ipm sebesar 1 (satu) satuan dan nilai koefisien pengangguran dan jumlah penduduk tetap, maka akan menaikkan tingkat kemiskinan sebesar 0,308 satuan.

Nilai koefisien IPM di Kota Langsa sebesar 0,093 dan bertanda positif, hal ini berarti bentuk hubungan antara IPM dan tingkat kemiskinan adalah positif. Jika IPM mengalami kenaikan sebesar 1 (satu) satuan dan nilai koefisien pengangguran dan jumlah penduduk tetap, maka tingkat kemiskinan di Kota Langsa akan naik sebesar 0,093 satuan.

Indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Timur memiliki nilai koefisien sebesar 0,243 dan bertanda positif. Apabila IPM di Kabupaten Aceh Timur naik sebesar 1 (satu) satuan dan nilai koefisien pengangguran dan jumlah penduduk tetap, maka tingkat kemiskinan akan mengalami kenaikan sebesar 0,243 satuan.

Dalam penelitian ini pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan pada Kabupaten Aceh Tamiang, Kota Langsa dan Kabupaten Aceh Timur adalah positif, tetapi dengan signifikansi yang berbeda. Pengaruh indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Tamiang dan Kota Langsa adalah positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan, dibuktikan dengan hasil statistik yang bertanda positif dan tidak signifikan. Hal tersebut memberikan makna bahwa indeks pembangunan manusia tidak dapat menjelaskan secara signifikan dan indeks pembangunan manusia tidak dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan kemiskinan di Kabupaten Aceh Tamiang dan Kota Langsa. Namun, indeks pembangunan manusia di Kabupaten Aceh Timur berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Pengaruh antara variabel indeks pembangunan manusia terhadap tingkat

kemiskinan yang tidak signifikan di Kabupaten Aceh Tamiang dan Kota Langsa bertolak belakang dengan hipotesis penelitian yang menyatakan bahwa IPM berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan maka hipotesis ditolak. Sedangkan untuk Kabupaten Aceh Timur berpengaruh signifikan antara indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan, maka hipotesis diterima.

Hasil penelitian terhadap masing-masing Kota/Kabupaten di Aceh Bagian Timur yang memiliki pengaruh positif antara indeks pembangunan manusia dan tingkat kemiskinan ini menolak teori yang dikemukakan oleh Napitupulu (2007), bahwa indeks pembangunan manusia mempunyai pengaruh dalam penurunan jumlah penduduk miskin. Namun hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Alhudori (2017) dengan judul “Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi”. Kesimpulan dari hasil penelitian tersebut juga menyatakan bahwa IPM mempunyai hubungan positif terhadap tingkat kemiskinan dimana jika IPM naik 1 persen maka jumlah penduduk miskin akan naik sebesar 0,358 persen.

IPM dan tingkat kemiskinan berpengaruh positif disebabkan karena nilai indeks yang tinggi pada seseorang, tidak dapat menjamin bahwa seseorang tersebut jauh dari kemiskinan. Hal tersebut dikarenakan adanya bantuan subsidi dari pemerintah dalam bidang pendidikan dan kesehatan untuk masyarakat, sehingga seluruh golongan masyarakat dapat memiliki pendidikan dan kesehatan yang baik. Bantuan subsidi dari pemerintah tersebut berpengaruh terhadap nilai indeks seseorang. Maka seseorang yang memiliki tingkat pendidikan dan kesehatan yang baik, belum tentu dapat hidup dengan layak. Dengan tingkat pendidikan yang baik, seseorang belum tentu langsung mendapatkan pekerjaan yang diinginkan sehingga hal tersebut menyebabkan bertambahnya jumlah pengangguran dan

akan mengakibatkan kemiskinan. Terbatasnya lapangan pekerjaan menyebabkan naiknya jumlah pengangguran yang akhirnya menurunkan pendapatan sehingga masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pengaruh Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh Bagian Timur

Dari hasil analisis melalui regresi linear berganda yang dilakukan maka diperoleh nilai koefisien di masing-masing Kota/Kabupaten di Aceh Bagian Timur yaitu, Kabupaten Aceh Tamiang diperoleh nilai koefisien sebesar 0,071 dan bertanda negatif (-0,071), yang menyatakan bahwa bentuk hubungan antara pengangguran dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Tamiang adalah negatif. Hal tersebut berarti jika kenaikan pengangguran sebesar 1 (satu) satuan dan nilai koefisien IPM dan jumlah penduduk adalah konstan, maka kemiskinan akan turun sebesar 0,071 satuan.

Nilai koefisien di Kota Langsa sebesar 0,231 dan negatif (-0,231). Hal tersebut menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan di Kota Langsa. Apabila pengangguran di Kota Langsa naik 1 (satu) satuan dan nilai koefisien IPM dan jumlah penduduk adalah konstan, maka kemiskinan akan turun sebesar 0,231 satuan.

Di Kabupaten Aceh Timur, nilai koefisien sebesar 0,070 dan bertanda positif, artinya pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. Apabila pengangguran di Kabupaten Aceh Timur naik sebesar 1 (satu) satuan dan nilai koefisien IPM dan jumlah penduduk adalah konstan, maka tingkat kemiskinan juga akan naik sebesar 0,070 satuan.

Dalam penelitian ini pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di masing-masing Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur sangat bervariasi. Pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Tamiang adalah negatif dan tidak signifikan, sedangkan Kabupaten Aceh Timur berpengaruh positif dan tidak signifikan. Hal tersebut berarti secara parsial pengangguran tidak dapat menjelaskan dan

pengangguran tidak dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk menentukan kemiskinan di Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Aceh Timur. Sedangkan pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kota Langsa berpengaruh negatif dan signifikan. Hal tersebut memberikan makna bahwa secara parsial pengangguran dapat menjelaskan tingkat kemiskinan di Kota Langsa. Pengaruh antara variabel pengangguran terhadap tingkat kemiskinan yang tidak signifikan di Kabupaten Aceh Tamiang dan Kabupaten Aceh Timur tidak sesuai dengan hipotesis yang menyatakan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, maka hipotesis ditolak. Sedangkan di Kota Langsa hipotesis diterima, karena pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

Hasil penelitian yang diperoleh pada Kabupaten Aceh Tamiang dan Kota Langsa adalah pengangguran berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan, yang bermakna bahwa kenaikan pengangguran akan menurunkan tingkat kemiskinan. Hal tersebut menentang teori ekonomi yang dikemukakan oleh Sukirno (2010), bahwa pengangguran akan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Namun penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kuncoro (2014) yang berjudul "Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Pengangguran dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan di Provinsi Jawa Timur Tahun 2009-2011". Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan Kuncoro menunjukkan tingkat pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Jawa Timur dengan nilai koefisien tingkat pengangguran sebesar -0,165. Hasil penelitian Amalia (2012) yang berjudul "Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode

2001-2010” juga memperoleh hasil yang sama, yaitu pengangguran mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan.

Hubungan negatif antara pengangguran dan tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Tamiang dan Kota Langsa disebabkan karena seseorang yang menganggur tidak selamanya miskin, selama dia masih mampu memenuhi kebutuhan pokoknya. Bertambahnya pengangguran terdidik (SLTA ke atas) juga menambah angka pengangguran, namun mereka masih tetap mampu memenuhi kebutuhan pokoknya dengan baik dikarenakan biaya hidup masih tergantung kepada orang tua atau keluarganya sehingga pengangguran seperti ini tidak mempengaruhi kemiskinan. Naiknya angka pengangguran tidak mempengaruhi kemiskinan juga disebabkan karena tingginya pendidikan masyarakat sehingga mereka akan menganggur secara sukarela bila dibanding harus bekerja namun tidak pada bidang dan tingkat upah yang diharapkan. Selain itu tingkat pendapatan keluarga yang tinggi sehingga dapat menopang hidup bagi keluarga yang masih menganggur.

Pengaruh Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh Bagian Timur

Hasil analisis melalui regresi linear berganda yang dilakukan di masing-masing Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur yaitu, nilai koefisien sebesar -0,140690 di Kabupaten Aceh Tamiang dan signifikan. Hal tersebut memberikan makna bahwa jumlah penduduk dapat menjelaskan kemiskinan. Secara parsial pengaruh jumlah penduduk terhadap kemiskinan adalah negatif yang artinya jika jumlah penduduk naik sebesar 1 (satu) satuan dan apabila nilai koefisien IPM dan pengangguran adalah konstan, maka tingkat pengangguran akan turun sebesar 0,140 satuan.

Nilai koefisien jumlah penduduk di Kota Langsa sebesar -0,252 dan signifikan. Dengan nilai probabilitas sebesar $0,000 < \text{toleransi } 5\%$ maka jumlah penduduk dapat menjelaskan tingkat kemiskinan di Kota Langsa, artinya jika jumlah penduduk naik 1 (satu) satuan dan apabila nilai koefisien ipm dan pengangguran adalah konstan, maka akan mempengaruhi penurunan tingkat kemiskinan sebesar 0,252 satuan.

Hasil regresi jumlah penduduk di Kabupaten Aceh Timur diperoleh nilai koefisien sebesar -0,088 dan probabilitas sebesar $0,000 < \text{toleransi } 5\%$. Hal tersebut bermakna bahwa jumlah penduduk dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur. Apabila jumlah penduduk naik 1 (satu) satuan dan apabila nilai koefisien IPM dan pengangguran adalah konstan, maka akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,088 satuan. Variabel jumlah penduduk di masing-masing Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan, hal tersebut sesuai dengan hipotesis penelitian maka hipotesis diterima.

Dalam penelitian ini seluruh Kota/Kabupaten di Aceh Bagian Timur diperoleh hasil bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif terhadap tingkat kemiskinan. Hal tersebut menentang teori ekonomi yang dipaparkan oleh Todaro (2006), bahwa besarnya jumlah penduduk berpengaruh positif terhadap kemiskinan. Namun penelitian ini didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati (2017) yang berjudul “Analisis Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY Periode 2006-2013”. Kesimpulan dari penelitian Rahmawati menyatakan bahwa secara parsial jumlah penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di DIY. Penelitian yang dilakukan Silastri (2017) yang berjudul “Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi” juga memperoleh hasil yang sama, yaitu variabel jumlah penduduk berpengaruh negative dan signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi.

Pengaruh negatif antara jumlah penduduk dan tingkat kemiskinan di Aceh Bagian Timur disebabkan bertambahnya jumlah penduduk sebagai pemacu pembangunan sehingga akan mengerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi dan pada akhirnya akan meningkatkan

kesejahteraan masyarakat sehingga tingkat kemiskinan akan turun. Peningkatan jumlah penduduk juga disebabkan oleh migrasi, dimana orang-orang datang ke Kota/Kabupaten di Aceh Bagian Timur untuk bekerja dan untuk mendapatkan pendidikan, sehingga kenaikan jumlah penduduk tersebut dapat menurunkan kemiskinan. Kenaikan jumlah penduduk di Aceh Bagian Timur setiap tahunnya tidak menyebabkan kepadatan penduduk karena penyebarannya merata ke setiap kecamatan dan desa, sehingga sumber daya alam dan luas wilayah masih mampu menampung kenaikan jumlah penduduk setiap tahunnya. Bertambahnya jumlah penduduk sebagai pemacu pembangunan sehingga akan mengerakkan berbagai macam kegiatan ekonomi dan pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sehingga tingkat kemiskinan akan turun.

Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Pengangguran dan Jumlah Penduduk terhadap Tingkat Kemiskinan di Aceh Bagian Timur

Pengaruh indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk dapat menjelaskan tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Tamiang sebesar 92,92%. sedangkan sisanya sebesar 7,08% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan pada model estimasi yang diteliti. Di Kota Langsa, indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk mampu menjelaskan variasi tingkat kemiskinan sebesar 97,93%, sedangkan sisanya sebesar 2,07% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan pada model estimasi yang diteliti. Kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur mampu dijelaskan oleh variabel bebas sebesar 96,50%. sedangkan sisanya sebesar 3,50% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disertakan pada model estimasi yang diteliti.

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada penelitian diatas, maka dihasilkan kesimpulan bahwa sebagai berikut:

Secara parsial pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Kabupaten Aceh Tamiang dan Kota Langsa

adalah positif dan tidak signifikan. Hal ini memberikan makna bahwa indeks pembangunan manusia tidak dapat dijadikan pertimbangan untuk melihat tingkat kemiskinan. Sedangkan pengaruh indeks pembangunan manusia terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Aceh Timur adalah positif dan signifikan. Hal ini berarti indeks pembangunan manusia dapat mempengaruhi tingkat kemiskinan.

Secara parsial pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di masing-masing Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur yaitu, Kabupaten Aceh Tamiang diperoleh pengaruh yang negatif dan tidak signifikan, maka pengangguran tidak mempengaruhi tingkat kemiskinan. Di Kota Langsa, tingkat kemiskinan dapat dijelaskan oleh pengangguran dengan hubungan yang negatif. Sedangkan di Kabupaten Aceh Timur, pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, maka pengangguran mampu menjelaskan dan dijadikan pertimbangan untuk mengetahui tingkat kemiskinan.

Secara parsial pengaruh jumlah penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kota/Kabupaten Aceh Tamiang seluruhnya adalah negatif dan signifikan. Hal tersebut memberikan makna bahwa jumlah penduduk dapat dijadikan pertimbangan untuk melihat tingkat kemiskinan di masing-masing Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur.

Secara simultan pengaruh indeks pembangunan manusia, pengangguran dan jumlah penduduk di Kota/Kabupaten Aceh Bagian Timur berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

6. REFERENSI

- Aimin, Napitupulu. 2007. **Menuju Pemerintahan Perwakilan**, Bandung: PT. Alumni
- Alhudora, M. 2017. Pengaruh IPM, PDRB, dan Jumlah Pengangguran Terhadap Penduduk Miskin di Provinsi Jambi. **Jurnal of**

- Economics and Business**, Vol.1 No.1
- Amalia, Fitri. 2012. Pengaruh Pendidikan, Pengangguran dan Inflasi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kawasan Timur Indonesia (KTI) Periode 2001-2010. **Econosains: Jurnal Online Ekonomi Dan Pendidikan**. Vol 10 No 2.
- Arsyad, L. 2010. **Ekonomi Pembangunan**, Yogyakarta: STIE YKPN .
- Badan Pusat Statistik. 2018. **Aceh Dalam Angka 2018** . Provinsi Aceh: BPS
- Badan Pusat Statistik Kota Langsa. 2018. **Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Kota Langsa**. Langsa: BPS Kota Langsa
- Bappenas, 2004. Tentang **Indikator Kemiskinan**. <http://www.bappenas.go.id> (online) Di akses 28 November 2018, 12.10 wib
- Bappeda Kota Langsa & Lembaga INTEKBIS Unsyiah. 2016. Analisis Indikator Kesejahteraan Masyarakat Kota Langsa. **Laporan Akhir**, Langsa
- Case, K. E, & Fair, R. C. 2011. **Prinsip-prinsip Ekonomi**. Edisi ke-8, Jakarta: Erlangga
- Davies, A. and G. Quinlivan. 2006. A panel Data Analysis of the Impact of Trade on Human Development. **Journal of Socioeconomics**. New York. Vol. 04 No. 02
- Edward, Sallis. 2006. **Total Quality Management in Education**, Yogyakarta: Ircisod
- Ginting, C.K.S.,Lubis dan Mahalli, K. 2008. Pembangunan Manusia di Indonesia. **Jurnal Pengembangan dan Perencanaan Wilayah**. Vol. 04 No. 01
- Gonner, C., Cahyat, A., Haug, M., & Godwin Limberg. 2007. **Menuju Kesejahteraan: Pemantauan Kemiskinan di Kutai Barat**, Bogor: Cifor
- Gujarati, Damodar N. 2012. **Dasar-dasar Ekonometrika**, Buku 2 Edisi 5, Jakarta: Salemba Empat
- Kuncoro, Mudrajat. 2007. **Ekonomi Pembangunan**, Jakarta: Salemba Empat
- Mankiw, N Gregory. 2007. **Pengantar Ekonomi Makro**, Edisi ke-6, Jakarta: Erlangga
- Mubyarto. 2004. Kemiskinan, Pengangguran dan Ekonomi Indonesia. **Jurnal Dinamika Masyarakat**. Vol.III No 02
- Murni, Asfia. 2010. **Ekonomi Makro**, Bandung: Refika Aditama
- Muthalib, Abd Aziz. 2015. **Kewirausahaan (Studi Alternatif Pengentasan Kemiskinan Melalui UMKM)** Yogyakarta: Kurnia Gobal Diagnostika
- Moleong, lexy J. 2013. **Metodologi Penelitian Kualitatif**, Bandung: Remaja Rosdakarya
- Novri, Silastri. 2017. Pengaruh Jumlah Penduduk dan Pendapatan Domestik Regional Bruto Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi. **Jurnal Ekonomi**. Vol. 04 No. 01
- Safuridar & Damayanti, Maya. 2018. Analisis Pengaruh Pendidikan dan PDRB per Kapita terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Aceh. **Jurnal Ekonomi Samudra dan Bisnis**. Vol. 09 No. 02, e-ISSN 2614-1523, p-ISSN 2089-1989
- Silastri, Novri. 2017. Pengaruh Jumlah Penduduk dan PDRB Terhadap Kemiskinan di Kabupaten Kuantan Singingi. **JOM Fekon**, Vol. 4 No. 1
- Rahmawati, Kurnia Dwi. 2017. Analisis Jumlah Penduduk, Tingkat Pendidikan dan Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di DIY Periode 2006-2013 : **Skripsi**
- Sugiyono. 2010. **Statistik Untuk Penelitian**, Bandung: Alfabeta
- Sukirno, Sadono. 2006. **Makroekonomi Teori Pengantar**. Edisi ke-3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Suliswanto, Muhammad Sri Wahyudi. 2010. Pengaruh Produk Domestik Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Terhadap Angka Kemiskinan di

- Indonesia. **Jurnal Ekonomi Pembangunan**, Vol 8 No. 2
- Sukmaraga, Prima. 2011. Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, PDRB Perkapita dan Jumlah Pengangguran terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Provinsi Jawa Tengah tahun 2008. **Jurnal Ekonomi**. Universitas Dipenogoro. Vol.02 No.05 Hal 20-21
- Sunyoto. 2010. **Uji Khi Kuadrat & Regresi Untuk Penelitian**, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suryana. 2008. **Proses Perencanaan Kota dan Daerah**, Jakarta: Erlangga
- Sussy, Susanti. 2013. Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Kemiskinan di Jawa Barat dengan Menggunakan Analisis Data Panel. **Jurnal Matematika Integratif**. Vol. 9 No. 1, April 2013 pp. 1-18 ISSN: 1412-6184
- Suyanto, Bagong. 2007. **Kemiskinan dan Kebijakan Pembangunan**, Yogyakarta: Aditya Media Tambunan, Tulus. 2015. **Perekonomian Indonesia Era Orde Lama Hingga Jokowi**, Bogor: Ghalia Indonesia
- Todaro, M, P. 2006. **Pembangunan Ekonomi**. Jakarta: Erlangga
- Widarjono, Agus. 2009. **Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya**, Edisi Ketiga, Yogyakarta: Ekonisia.
- World Bank. 2004. Definisi Kemiskinan. <http://www.worldbank.org> (online). Di akses 27 November 2018.
- Zebua, Widya N., Djaimi B. dan Syaiful H. 2015. Analisis Faktor-Faktor Dominan yang Mempengaruhi Kemiskinan di Provinsi Riau. **Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)**. Volume 6, Nomor 2.